BERBAGAI KEMUNGKINAN POTENSIAL DALAM PENERJEMAHAN *PERSONAL PRONOUN*

Andang Saehu*

Abstract

This article reviews and discusses the potential possibilities of personal pronouns translation of which they could be found in some novels and movie subtitles. The readers or movie-goers are frequently getting confused or being curious: “how can the pronoun *she* be translated into Moana? How can the pronoun *I* be transferred into *kita*?” Having analyzed, there are some techniques of translation that are potential to translate the personal pronouns variously, they are amplification, reduction, discursive creation, dan particularization.

Keywords: *Personal Pronoun, Translation Technique, Saving Fish from Drowning, Discursive Creation, Particularization.*

Abstrak

Artikel ini membahas variasi penerjemahan kata ganti orang (*personal pronoun*) yang dengan mudah dapat ditemukan dalam novel dan subtitle film. Seringkali para pembaca atau penonton mengernyitkan dahinya sebagai tanda kebingungan atau keingintahuan: “kok *she* diterjemahkan jadi Moana? kok bisa ya *I* diterjemahkan menjadi *kita*?” Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa teknik penerjemahan yang berpotensi menyebabkan bervariasinya hasil terjemahan *personal pronoun*, diantaranya *amplification, reduction, discursive creation*, dan *particularization*.

Kata kunci: *Kata Ganti Orang, Teknik Penerjemahan, Penyelamatan yang Sia-Sia, Kreasi Diskursif, Partikularisasi.*

* Dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, andangsaehu@uinsgd.ac.id. Jl. A.H. Nasution No.105 Cibiru Bandung dan Penerjemah Pada Himpunan Penerjemah Indonesia (No.Anggota HPI 02130729).

1. PENDAHULUAN

Sejak penerjemahan diakui di dunia akademik dalam bingkai studi penerjemahan (*translation studies*), keberadaannya semakin berkembang dengan sangat cepat. Sebagaimana diungkapkan oleh Holmes (2000:172) bahwa *translation studies* menjadi bidang ilmu yang sangat cepat berkembang meskipun penuh perdebatan. Perkembangan pesat ini ditandai oleh bermunculannya para pakar penerjemahan dengan gagasannya yang sangat bermanfaat bagi para akademisi dan praktisi penerjemahan. Sebagai contoh, Catford (1965) mengajukan kategori penerjemahan tatanan (*rank*) dengan tiga metode penerjemahannya yaitu penerjemahan kata demi kata, harfiah, dan bebas. Newmark (1988) dengan diagram V nya yang fenomenal, meliputi metode penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia, semantik, adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif. Sementara itu, Molina dan Albir (2002) mengajukan teknik penerjemahan sebanyak 18 jenis yaitu adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Baik metode maupun teknik penerjemahan sama-sama memberikan andil yang signifikan bagi para penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa), termasuk penerjemahan *personal pronoun*. Bagaimana mereka berkontribusi dalam proses penerjemahan? Metode penerjemahan melihat keseluruhan teks (makro) sebagai sesuatu yang harus dieksekusi dengan penuh pertanggungjawaban. Metodelah yang dapat menentukan teknik-teknik penerjemahan apa yang harus diterapkan dalam menerjemahkan unit-unit mikro dari teks tersebut. Hal ini sejalan dengan ungkapan Newmark (1988:81) sebagai berikut:

“while translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language.”

Pernyataan tersebut memberikan penekanan bahwa metode penerjemahan tidak dapat lepas dari teknik penerjemahan begitupun sebaliknya karena penentuan metode penerjemahan atau opsi tertentu yang dipilih dan dipercaya si penerjemah sangat dipengaruhi oleh teknik penerjemahan yang digunakan. Sebagai contoh, seorang klien meminta Anda mengalihkan teks keagamaan (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), Anda sebagai penerjemah harus merencanakan apakah akan melakukan adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), modulasi (*modulation*), penjelasan (*descriptive equivalence*) terhadap kata-kata atau istilah-istilah sulit yang bisa saja menimbulkan kesulitan bagi pembaca sasaran atau tidak.

Pun, *personal pronoun* yang sering kita jumpai di berbagai teks, terlebih lagi teks dari novel dan subtitle film akan sangat dipengaruhi oleh teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah. Penerjemahan *personal pronoun* normalnya sesuai dengan pengertian yang ditemukan dalam kamus, misalnya *I* dimaknai *Aku, Saya, Daku; you* diterjemahkan menjadi *Kamu, Anda, Kalian, Kau, Engkau, Dikau; dan He* diterjemahkan menjadi *Dia, Ia, -nya*. Penerjemahan seperti ini sudah lazim disebut sebagai hasil dari penerapan metode penerjemahan harfiah (*literal*). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2014) menemukan bahwa sebanyak 113 data *personal pronoun* yang terdapat dalam film *Step Up 3D* diterjemahkan secara *literal*. Peneliti lainnya seperti Purnomo (2010) menemukan 573 data *personal pronoun* dalam novel *The Testament* diterjemahkan secara harfiah.

Akan tetapi, hal yang unik dan menarik dari penerjemahan *personal pronoun* adalah banyaknya penerjemahan *personal pronoun* di luar kelaziman (tidak sesuai kamus), seperti “*Could you visit our lecture?*” yang berpotensi diterjemahkan menjadi “*Kita bisa mengunjungi dosen?*” kata ganti orang kedua *You* diterjemahkan menjadi *Kita*, yang notabene merupakan kata ganti orang pertama

jamak. Merujuk pada ilustrasi tersebut, melalui artikel ini beberapa teknik penerjemahan yang diterapkan oleh para penerjemah terhadap *personal pronoun* dalam novel dan subtitle film direview dan didiskusikan terkait bagaimana teknik-teknik tersebut diterapkan.

2. TINJAUAN SISTEM PERSONAL PRONOUN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Jika dalam sebuah teks menggunakan kata ganti atau *pronoun*, sudah dipastikan bahwa kata ganti tersebut merujuk pada orang baik orang pertama, kedua maupun ketiga. Proses seperti ini disebut *reference* yang oleh Halliday dan Hasan (1976) dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu *personal reference*, *demonstrative reference* dan *comparative reference*. Pada sesi ini, pembahasan difokuskan pada *personal reference*.

Personal reference merupakan alat yang berfungsi untuk menunjukkan dari siapa/apa kepada siapa/apa dan untuk siapa/apa. Untuk mengetahui penunjukannya, *personal reference* dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu *personal pronoun*, *possessive adjective (determiners)*, dan *possessive pronoun*. Lebih rinci Halliday dan Hasan (1976) mengajukan ketiga jenis *personal reference* tersebut seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Sistem *Personal Pronoun* dalam Bahasa Inggris

	<i>Personal Pronoun</i>				<i>Possessive Adjective</i>		<i>Possessive Pronoun</i>	
	Sing	Plu	Sing	Plu	Sing	Plu	Sing	Plu
First Person	I	We	Me	Us	My	Our	Mine	Ours
Second Person	You				Your		Yours	

Third Person	He		Him		His		His	
	She	They	Her	Them	Her	Their	Hers	Theirs
	It		It		Its		Its	

Keterangan:

Sing = *Singular*

Plur = *Plural*

Tabel 1 menunjukkan bahwa *personal pronoun* berubah-ubah sesuai dengan fungsinya—apakah sebagai subjek atau objek kalimat dan apakah penyebutan kepemilikan atas sesuatu ini diiringi bendanya atau tidak. Jika diiringi bendanya maka yang digunakan adalah *possessive adjective*, contoh *my book* (*my* berfungsi sebagai *adjective*) dan jika tidak diiringi bendanya (ada pemisah *of*) maka disebut *possessive pronoun*, contoh *book of mine*.

Terdapat perbedaan antara sistem *personal pronoun* dalam bahasa Inggris, seperti yang sudah dijelaskan di atas, dengan sistem *personal pronoun* dalam bahasa Indonesia. Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono (2003:249) memberikan gambaran melalui Tabel 2 tentang sistem kata ganti orang dalam bahasa Indonesia:

Tabel 2. Sistem *Personal Pronoun* dalam Bahasa Indonesia

Personal	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	Kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -	kalian, kamu (sekalian), anda		

	mu	sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka, -nya		

Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing *personal pronoun* memiliki peruntukannya. Peruntukan kata ganti orang pertama yaitu saya, aku, daku, ku-, -ku. Peruntukan kata ganti orang kedua yaitu engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu. Sedangkan peruntukan kata ganti orang ketiga meliputi ia, dia, beliau, mereka, dan -nya. Setiap pronomina tersebut tidak akan lepas dari tiga hal: umur, status, dan keakraban (Alwi, dkk., 2003:250). Sebagai contoh, secara budaya dan menurut ajaran agama, orang yang lebih muda wajib menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Penggunaan kata ganti *Saya* akan lebih terasa hormat ketika orang yang diajak bicara lebih tua dari segi usianya. Masing-masing pronomina akan ditinjau secara terpisah pada sesi 3.

3. TINJAUAN PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA

Sesi ini meninjau pemahaman tentang kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga baik kata ganti tunggal maupun kata ganti jamak. Masing-masing akan dijelaskan dalam poin 3.1 – 3.3.

3.1 Personal Pertama

Personal pertama adalah kata ganti orang pertama baik tunggal (*singular*) maupun jamak (*plural*) yang berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan *saya, aku, daku* memiliki porsinya tersendiri. Dilihat dari tingkat keformalan misalnya, *Saya* biasanya digunakan dalam situasi dan kondisi resmi sehingga tingkat keintiman persahabatan tidak kelihatan. Lain halnya dengan ketika seseorang menggunakan *Aku* yang memberi kesan lebih santai dan akrab. *Aku* saking santainya sering ditemui dalam puisi, novel, cerita pendek, dan percakapan sehari-hari dengan teman dekat. Bahkan *Aku* memiliki variasi penggunaan: *-ku* menunjukkan

kepemilikan (rumah ku) dan *ku-* biasanya disandingkan dengan kata kerja (kupakai). *Daku* pada umumnya sering digunakan dalam karya-karya sastra dan suasana romantis.

Bentuk jamak yang digunakan dalam bahasa Indonesia bagi personal pertama yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* dalam KBBI (2019) didefinisikan sebagai “yang berbicara dengan orang lain namun tidak termasuk orang yang sedang diajak bicara; yang menulis atas nama kelompok tidak termasuk pembaca (contoh: *Kami* mengundang kalian pada seminar *kami*). Berbeda dengan *Kami*, penggunaan *Kita* ada keterlibatan dengan orang yang diajak bicara atau dengan pembaca sehingga berpotensi menimbulkan perasaan dan pemahaman yang sama (contoh: *Kita* mengundang seluruh mahasiswa untuk mengikuti seminar *kita*). Sedangkan dalam bahasa Inggris, tingkat keformalan untuk personal pertama ini tidak dipertimbangkan karena kosakata untuk *first personal pronoun*nya sangat terbatas yaitu *I* dan *We*.

3.2 Personal Kedua

Kata ganti orang kedua atau orang yang diajak bicara terdiri dari *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-* dan *-mu* (bentuk tunggal) dan *Kalian, Anda sekalian, dan Kamu sekalian* (bentuk jamak). Penggunaan dari personal kedua ini tergantung siapa kepada siapa. Jika yang berbicara sudah berumur atau setara dan memiliki status sosial yang lebih tinggi atau bisa juga mengabaikan status sosial, *Engkau* dan *Kamu* sering kali mereka gunakan dalam situasi yang tidak resmi (Alwi, dkk, 2003). Sebagai contoh “*Dimana engkau membeli tiket kereta ini?*” dan “*Apakah artikel yang kamu tulis tangan kemarin sudah diketik?*”

Jika percakapan ingin terkesan netral namun penghormatan terhadap lawan bicara tetap terasa, maka *Anda* merupakan pilihan kata yang tepat. Seorang dosen yang memberikan pelayanan konsultasi *skripsi, tesis, atau disertasi* seringkali menggunakan kata *Anda* untuk para mahasiswanya. Perhatikan contoh berikut ini:

“*Anda* baca buku tentang *sampling technique* untuk memperkaya pemahaman dan keterbacaan tulisan *Anda*.”

Pada kalimat tersebut penggunaan *Anda* memberikan efek hormat namun tidak memberikan kesan akrab dengan lawan bicara. Sedangkan penggunaan kata *Daku* merupakan sandingan dari kata *Daku* yaitu untuk membuat suatu kondisi atau situasi lebih romantis baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Sebagai contoh, ungkapan “*Ketahuilah yang daku sayangi hanya dikau seorang*” lebih terasa mengena di hati dibanding menggunakan personal kedua, *Anda*.

3.3 Personal Ketiga

Sama halnya dengan personal pertama dan kedua, personal ketiga juga dibagi menjadi orang ketiga tunggal (*ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*) dan jamak (*mereka*, *-nya*). Kedua jenis personal ketiga ini dalam sebuah kalimat dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek. Satu hal yang menarik yaitu penggunaan kata *beliau* yang memberi kesan rasa hormat terhadap orang yang berkharisma atau statusnya lebih tinggi. Sebagai contoh:

“Presiden baru saja diliput di Televisi dan mengatakan bahwa *Beliau* baru menghadiri sebuah acara yang diadakan oleh mahasiswa.”

Personal ketiga *Beliau* pada kalimat tersebut sangat sesuai digunakan karena dilihat dari status sosialnya, personal *Beliau* lebih umum dipakai untuk menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi alih-alih menggunakan kata ganti *dia*.

Kiranya dapat disimpulkan bahwa mengetahui sistem *personal reference* atau *personal pronoun* dapat membantu para penerjemah kapan harus menggunakan personal pertama *Aku*, *Saya*, dan *Daku*. Begitupun seorang penerjemah harus bisa memutuskan dalam konteks apa orang kedua menggunakan *Kamu*, *Anda*, *Dikau* dan

Kalian. Apakah ketika membicarakan roang ketiga kita harus menggunakan *Dia, Ia, atau Beliau*? Hal ini sangat dipengaruhi oleh kejelian penerjemah dalam memahami konteks yang sedang terjadi.

4. RAGAM PENERJEMAHAN PERSONAL PRONOUN

Sesi ini menyajikan beberapa variasi terjemahan *personal pronoun* menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002). Penulis menyajikan contoh-contoh kalimat yang berpotensi mengalami opsi penerjemahan yang beragam. Mayoritas kalimat yang diambil sebagai data atau contoh penerapan teknik-teknik terjemahan diambil dari Novel *Saving Fish from Drowning* karya Amy Tan(2006) dan versi bahasa Indonesianya *Penyelamatan yang Sia-Sia* karya Amy Tan yang diterjemahkan oleh Ingrid Dwijani Nimpoeno (2008).

4.1 Penerjemahan Personal Pronoun Menggunakan Teknik Penerjemahan Amplification

Personal pertama dalam bentuk tunggal (*singular*) yaitu *I* yang diterjemahkan menjadi *Aku* dalam Novel *Saving Fish from Drowning* karya Amy Tan(2006) dan versi bahasa Indonesianya *Penyelamatan yang Sia-Sia* karya Amy Tan yang diterjemahkan oleh Ingrid Dwijani Nimpoeno (2008) mengalami penambahan makna (*amplification*) dalam versi bahasa Indonesianya. Berikut adalah penggalan percakapan dalam Tsu dan versi Tsa:

- 1) “*Just saying we should be aware of the consequences.*”
(hal.162)
- 2) “*Aku hanya mengatakan kita harus menyadari akibatnya.*”
(hal.195)

Pada kalimat 1 (pertama) tidak nampak secara eksplisit subjek kalimat berbentuk personal pertama, yaitu *I*. Namun pada kalimat 2 (kedua) yang merupakan hasil terjemahannya, penerjemah memunculkan subjek *Aku* secara eksplisit. Hal ini sah-sah saja dilakukan karena kemunculannya mempengaruhi atau memperjelas

makna yang diharapkan. Teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam Tsu disebut teknik amplifikasi (Molina dan Albir, 2002).

Di lain pihak, Suryawinata dan Hariyanto (2003:68) dengan maksud yang sama yaitu memperjelas makna yang diharapkan, mengajukan istilah *addition* sebagai salah satu strategi penerjemahan. Menurut mereka, penambahan informasi di dalam teks terjemahannya perlu dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna bagi pembaca sasaran. Penggunaan personal pertama pada versi Tsa sangat memperjelas posisi pelaku pada kalimat tersebut. Bagaimanapun, keberterimaan bahasa yang digunakan oleh penerjemah perlu diperhatikan.

4.2 Penerjemahan *Personal Pronoun* Menggunakan Teknik Penerjemahan *Reduction*

Teknik penerjemahan berikutnya yang dapat diterapkan ke dalam penerjemahan *personal pronoun* yaitu Teknik *Reduction*. Teknik ini berupaya memadatkan informasi yang terdapat dalam Bsu ke dalam Bsa. Salahsatu cara pemadatannya yaitu dengan menghilangkan satu item *personal pronoun* yang terdapat dalam Tsu saat diterjemahkan ke dalam Tsa. Kalimat 3 (ketiga) yang diambil dari Novel *Saving Fish from Drowning* ini merupakan ilustrasi penerapan teknik penerjemahan *reduction*.

3) “*Walter recovered his memory two days after **he** was found in the pagoda, knocked unconscious by the corner pf a loose brick.*” (hal.443)

4) “*Ingatan Walter pulih dua hari setelah ditemukan di dalam pagoda, dihantam sampai tak sadar oleh ujung batu bata yang jatuh.*” (hal.513).

Pada kalimat 3 terdapat dua personal ketiga (*his—possessive pronoun* dan *he—subjek*) yang merujuk kepada orang yang sama

(subjek). Menurut Snider (2017:9), kata ganti *he* difahami sebagai *anaphora*, yaitu “*the phenomenon wherein the meaning of alinguistic expression, in particular in referring to an entity of antecedent.*” Kalimat 3 menunjukkan bahwa kata ganti *he* merujuk pada Walter. Jika *he* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka metode penerjemahannya yaitu literal sebagaimana *his memory*. Namun dalam hal ini, penerjemah tidak menerjemahkan atau mereduksi makna *he* untuk menghindari pengulangan makna. Reduksi informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam Tsu (Molina dan Albir, 2002). Hal ini sah-sah saja dilakukan karena kemunculan atau ketiadaannya tidak mempengaruhi makna yang diharapkan.

4.3 Penerjemahan *Personal Pronoun* Menggunakan Teknik Penerjemahan *Particularization*

Teknik perjemahan *particularization* digunakan ketika terdapat kata, kalimat atau ujaran yang dialihbahasakan menggunakan kata atau istilah yang lebih husus dan presisi untuk memperjelas makna yang diinginkan. Perhatikan contoh kalimat 3 yang juga diambil dari Novel karya Amy Tan dan terjemahannya:

5) “*Finished, he untied the cloth and slipped out of it, folded it precisely, and handed it to **her**.*” (hal.156)

Seorang penerjemah yang profesional sudah cenderung tahu persis apa yang harus dilakukan ketika menghadapi kalimat 5 (kelima). Dia tidak akan serta merta menerjemahkannya ke dalam bahasa Sasaran, melainkan dia akan terlebih dahulu memperhatikan kalimat sebelum dan setelahnya (konteks). Setelah menganalisa berbagai kemungkinan yang akan terjadi, proses penerjemahan akan dilakukan sesuai dengan analisa terhadap konteks kalimat. Hasil terjemahan seorang ahli tentu akan hadir dalam bentuk yang tidak dari biasanya. Kalimat 5 diterjemahkan dengan baik menggunakan teknik penerjemahan *particularization* ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

- 6) “Setelah selesai, ia membuka ikatan kainnya yang meluncur keluar, melipat kembali kain itu dengan tepat, dan menyerahkannya kepada **Roxanne**.” (hal.187)

Penerjemahan *her* menjadi *Roxanne* merupakan hasil dari penerapan teknik partikularisasi. Teknik penerjemahan tersebut membawa pembaca ke wacana yang lebih jelas dan khusus terkait siapa yang dimaksud dengan *her* pada kalimat 5. Kata *Roxanne* memberikan kesan lebih spesifik dari pada kata *dia* (perempuan) dan kesan lebih dekat secara emosional dengan *Roxanne*.

Untuk memperkaya pemahaman terhadap penggunaan teknik *particularization*, ilustrasi lainnya dapat diperhatikan pada kalimat 7:

- 7) “Walter did not tell **them** that the road had been rebuilt by one of Burma’s tribes, which I shall not name here.” (hal.167)
- 8) “Walter tidak menceritakan kepada **Moff dan Ruppet** bahwa jalanan itu telah dibangun kembali oleh salah satu suku di Burma, yang tak akan ku sebutkan di sini.” (hal. 201)

Personal ketiga *they* diterjemahkan menggunakan teknik partikularisasi menjadi *Moff dan Ruppet*. Penggunaan kata *Moff dan Ruppet* ini memberikan penekanan pada pembaca bahwa orang yang dimaksud yaitu bukan orang lain melainkan teman satu rombongan dalam ekspedisi seni ke hutan-hutan Burma.

4.4 Penerjemahan *Personal Pronoun* Menggunakan Teknik Penerjemahan *Discursive Creation*

Teknik penerjemahan *discursive creation*, yang cenderung jarang dibahas oleh beberapa peneliti, berbeda dengan teknik penerjemahan lainnya. Teknik ini lebih menekankan pada penggunaan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya (Molina dan Albir, 2002). Perhatikan kalimat 9 yang dipinjam dari Budiman (2014) sebagai pengejawantahan dari teknik diskursif kreasi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan *review* dan diskusi di atas dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, terdapat beragam jenis teknik penerjemahan yang dapat diterapkan terhadap kalimat yang mengandung *personal pronoun* dengan memperhatikan konteksnya, sehingga menghasilkan beragam kemungkinan penerjemahan untuk setiap *personal pronoun* yang keluar dari kelaziman (makna dalam kamus). Kedua, pemahaman akan berbagai metode, teknik, dan strategi penerjemahan tidak menutup kemungkinan akan sangat membantu seseorang menghasilkan produk terjemahan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, A.M. 2003. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amy Tan.2006. *Saving Fish from Drwoning*. A Novel. New York: Random House Inc.
- Budiman, R.A. 2014. *The Comparative Analysis of Third Personal Pronouns Translation in the Movie Step Up 3D taken from the DVD and the Internet*. Unpublished Paper. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Catford, J. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Holmes, J.S. 2000. *The Name and Nature of Translation Studies in L. Venuti (ed.) The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online] tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 05 Februari 2019.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4, 499-512.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall Internastional Ltd.
- Nimpoeno, I.D,. 2008. *Penyelamatan yang Sia-Sia*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, K.H.T. 2010. *A Translation Analysis of the Second Personal Pronoun "You" in John Grisham's Novel Entitled "The Testament" and Its Indonesian Verion "Surat Wasiat."* Unpublished Paper. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Snider, T.N. 2017. *Anaphoric Reference to Propositions*. Unpublished Paper. New York: Cornell University.
- Suryawinata, Z. dan Hariyanto, S. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.